ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK PENDERITA THALASSEMIA

(Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia Di Kota Bandung)

Oleh :
Novianty Lestari
NIM.41813741
Skripsi ini di bawah bimbingan:
DR. Drs. H. M. Ali Syamsudin Amin, S.Ag., M.Si

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi orang tua dan anak penderita thalassemia. Penelitian ini mendiskusikan fokus pola komunikasi yang dilihat dari proses komunikasi serta hambatan komunikasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah melakukan wawancara, observasi, mendokumentasikan data, studi pustaka serta penelusuran data secara online, dengan 6 (enam) orang sebagai informan, dua diantaranya adalah anak penderita thalassemia.

Hasil dari penelitian ini bahwa pola komunikasi dapat dilihat melalui proses dan hambatan komunikasi. Proses komunikasi berupa pendekatan melalui komunikasi lisan secara berulang dengan suasana ketika sedang santai, juga pendekatan dilakukan melalui sisi keagamaan. Hambatan komunikasi dapat dilihat dari waktu, cara berpikir anak dan cara komunikasi orang tua terhadap anak, juga sisi psikologis sang anak.

Semangat selalu timbul dari seorang anak yang selalu percaya diri dan sabar, walaupun mereka menderita thalassemia. Saran yang diperlukan bagi orang tua adalah dengan terus memberikan motivasi kepada anaknya yang menderita thalassemia.

Kata Kunci : Hambatan Komunikasi, Motivasi, Pola Komunikasi, Proses Komunikasi, Thalassemia.

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERN OF PARENTS AND THALASSEMIA'S CHILDREN

(Descriptive Study on Communication Pattern of Parents in Motivating Children who Has Thalassemia Disease in Bandung City)

by:

Novianty Lestari

NIM.41813741

This Research Is Under Guidance Of:

DR. Drs. H. M. Ali Syamsudin Amin, S.Ag., M.Si

This journal is aims to know the Communication Pattern of parents and children who diseased thalassemia. Discusses the communication pattern seen from communication process and communication barriers. The method used in this research is Qualitative Method with descriptive approach. The data collection techniques in doing the author by conducting in-depth interview, observation, documentation, library study and data searching online, with 6 (six) people as informant. Two of them was the children who diseased thalassemia.

The result from this research was the communication pattern can be seen from the process and communication barriers. The communication process was done orally and repetitive with relaxing situation, and also the process was done by religious approach. The communication barriers can be seen from time, the thought of the children, how parents using their way to communicate, and the psychologist of the children who has thalassemia disease.

Spirit is always come from the children, and they are still fighting and patience although they are people who diseased thalassemia. The suggestion for all parents is always keep be patience, give the children motivation and keep up the good spirit for their children who diseased thalassemia.

Keyword : *Communication Pattern, Communication Process, Communication Barrier, Motivation, Thalassemia.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak penderita thalassemia memiliki keterbatasan dalam fisiknya. Kebanyakan hinaan yang dilakukan oleh teman-teman di lingkungan sekitar terhadap anak yang menderita suatu penyakit ataupun kekurangan menjadi suatu faktor yang membuat anak penderita thalassemia biasanya tidak merasa percaya diri dan hilang rasa semangat untuk menjalani kehidupan mereka. Tentunya orang tua sangat berperan penting dalam memotivasi mereka, memberikan semangat hidup anaknya. Karena sosok orang tua adalah sosok yang paling dekat dan paling mengetahui kepribadian anak-anaknya.

Orang tua harus memiliki pola komunikasi tertentu yang diberikan kepada sang anak. Pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak penderita thalassemia akan menghasilkan tujuan komunikasi yang diinginkan. Tentunya dalam berkomunikasi terdapat sebuah proses komunikasi yang terjalin antara komunikator dan komunikan. Dimana komunikator dalam masalah ini adalah orang tua, dan komunikan adalah sang anak penderita thalassemia. Dalam proses komunikasi tersebut tentunya pasti mengalami hambatan-hambatan tertentu ketika orang tua berhadapan dengan anaknya. Apalagi, memiliki anak yang berkebutuhan khusus harus pula memiliki pola komunikasi yang tepat agar terjalin suatu hubungan yang baik dengan sang anak.

Thalassemia sendiri merupakan penyakit keturunan yang paling banyak di dunia, termasuk di Indonesia. Thalassemia terjadi akibat ketidakmampuan sumsum tulang belakang untuk membentuk protein yang dibutuhkan untuk memproduksi hemoglobin sebagaimana mestinya. Hemoglobin sendiri merupakan protein kaya zat besi yang berada dalam sel darah merah dan berfungsi sangat penting untuk mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh

tubuh yang membutuhkannya sebagai energi. Apabila produksi hemoglobin berkurang atau tidak ada, maka pasokan energy yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi tubuh tidak dapat terpenuhi. Sehingga fungsi tubuh terganggu dan tidak mampu lagi menjalankan aktivitasnya secara normal.

Penyakit ini ditandai oleh sel darah merah yang abnormal. Untuk menutupi kekurangan sel darah merah, maka sel darah merah harus didatangkan dari luar tubuh melalui transfusi darah. Siklus ini berulang secara berkala sehingga penderita harus terus melakukan transfusi darah seumur hidup mereka. Gejala yang ditimbulkan oleh penderita thalassemia yaitu kelainan tulang, pembesaran limpa, penyakit jantung, mudah terkena infeksi, kelebihan zat besi dan pertumbuhan tubuh yang berkurang. Menurut data yang dihimpun oleh WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa setiap pembawa sifat thalassemia di Indonesia berkisar 6-10%, itu artinya dari setiap 100 orang, ada 6 sampai 10 orang pembawa sifat thalassemia atau disebut dengan thalassemia minor. Karena penyakit ini merupakan penyakit yang diturunkan, maka penderita penyakit ini terdeteksi sejak masih bayi. (HUMAS RSHS, 2014).

Didalam buku Ahmad Sukri (2016), dijelaskan bahwa dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penyakit thalassemia di Indonesia, maka berdirilah sebuah perhimpunan bernama Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalassemia atau bisa disingkat POPTI. POPTI dibentuk pada tanggal 27 Mei 1984 dengan maksud dan tujuan sebagai berikut;

1. Menampung masalah-masalah orang tua penderita thalassemia
2. Membantu mengatasi permasalahan penderita dan orang tuanya
3. Meringankan beban orang tua penderita thalassemia
4. Berbagi pengalaman dalam menangani anak thalassemia

Setiap hari kita tidak bisa terlepas dari kegiatan berkomunikasi dan interaksi dengan lingkungan. Kegiatan keseharian seorang manusia juga sangat erat hubungannya dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi, maka pesan yang disampaikan mampu dimengerti oleh masing-masing individu. Dalam setiap kegiatan berkomunikasi seringkali terjadi sebuah pola komunikasi tertentu, dimana plla tersebut terjadi akibat adanya sebuah proses komunikasi. Proses yang terjadi melibatkan unsur-unsur yang saling berkaitan dengan siapa komunikator, apa pesan yang disampaikan, serta siapa komunikannya yang kemudian dapat dipahami sebagai hubungan antara komunikan dan komunikator dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat.

Semaksimal mungkin komunikator akan mengusahakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat tersampaikan dengan baik. Tahap inilah yang dinamakan dengan proses komunikasi, yaitu sebuah urutan pelaksanaan komunikasi antara komunikator dan komunikan demi dimengertinya sebuah pesan yang disampaikan. Sementara komunikasi sendiri merupakan bagian yang penting bagi kehidupan manusia, karena kita sebagai manusia melakukan interaksi dengan manusia lain melalui komunikasi. Kita dapat melihat dari keseharian bagaimana orang berkomunikasi untuk bertikar informasi atau bahkan mencari informasi dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, karena dengan cara itulah sebuah proses dalam berkomunikasi itu dapat terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dan membaginya menjadi rumusan masalah makro (umum) dan mikro (khusus).

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu: Bagaimana Pola Komunikasi Orang tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Peneliti merumuskan masalah mikro dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** yang terjadi antara Orang Tua dalam memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguraikan, serta mendeskripsikan tentang pola komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung secara umum dan secara khusus tentang proses komunikasi dan hambatan komunikasi yang melatari komunikasi orang tua kepada anaknya yang penderita thalassemia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** yang dialami Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung.

2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata latin, *communic* yang berarti sama. *Communico, communication,* atau *communicaic* yang berarti membuat sama. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama.

Hakikat komunikasi adalah: "Proses pernyataan antara manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya" (effendi, 1993:28). Namun pengertian komunikasi secara etimologis, menurut Wilbur Schramm sebagaimana dikutip oleh Masmuh yaitu:

> "*Communication*" berasal dari bahasa Latin (pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta atau kerjasama). Asal katanya sendiri dari kata "*communis*" yang berarti "*common*" (bersifat umum, sama atau bersama-sama). (Masmuh: 2010)

Pengertian komunikasi menurut Joseph A.Devito (1997:23) yang demikian sangat terbatas, karena komunikasi menyangkut banyak tahap, sehingga sifatnya tidak statis akan tetapi dinamis, yaitu bergerak dan berkembang, dari tahap satu ke tahap lainnya, karena itu sebuah kegiatan komunikasi disebut sebagai sebuah Proses Komunikasi. Komunikasi juga mengacu pada tindakan, baik oleh satu orang ataupun lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistrosi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Komunikasi menurut Harold D. Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa" menyatakan "apa", "kepada siapa", "dengan saluran apa", dan "dengan akibat atau hasil apa" (***Who** says **what** in which **channel** to **whom** and with what **effect***), (Effendy, 2002:10). Dari berbagai definisi atau pengertian diatas, diketahui paling tidak ada 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan komunikasi, yaitu :

- Bahwa komunikasi harus dipandang sebagai sebuah proses.
- Menyangkut aspek manusia dan bukan manusia.
- Aspek informasi atau keterangan, yaitu segala sesuatu yang mempunyai arti dan kegunaan.

2.2 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis. (Effendy, 1989).

> "Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipamahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". (Djamarah, 2004;1).

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. (Rakhmat berdasarkan perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluaraga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar seputar Model ABX (Djamarah, 2004:38).

2.3 Tinjauan Tentang Hambatan Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun non verbal. Rangsangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduanya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Jika disimpulkan maka komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi didalam seseorang atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu sebagaimana diharapkan oleh komunikator. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul Dinamika Komunikasi , faktor-faktor penghambatan komunikasi adalah:

1. Hambatan sosio-psikologis.
2. Hambatan semantic.
3. Hambatan mekanis. (Effendy, 2004:11)

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator bila ingin komunikasinya sukses, yaitu sebagai berikut:

1. Gangguan.
2. Kepentingan.
3. Motivasi terpendam.
4. Prasangka. (Effendy,2003:45)

2.3 Tinjauan Tentang Orang Tua

Orang tua atau keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Orang tua dalam dimensi hubungan darah merupakan suatukesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Menurut Ngalim Purwanto (2006 : 80) orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengngantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Keutuhan orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan kepribadian anak. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuannya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan kepribadian anak. Kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

2.4 Tinjauan Tentang Motivasi

Berelson dan Steiner dalam Kartono (2008) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang (*innerstate*) yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau meyalurkan perilaku ke arah tujuan. Sementara menurut Luthans Pujadi (2007 : 42) menyatakan *"motivation is a process that start with a psychological deficiency or need a drive that is aimed at agoal or incentive".* Motivasi adalah dorongan yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan.

Seperti yang dikutip Uno, didalam buku Teori motivasi dan pengukurannya Wahosumidjo mengatakan bahwa:

> "Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada diluar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan lebih bersemangat dan giat dalam berbuat sesuatu".(Uno, 2012: 8)

Hamalik (2004 : 161), mengungkapkan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan, dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi meliputi:

a. Mendorong timbulnya kelakuan
b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah
c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

2.4 Tinjauan Tentang Anak

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. **UNICEF** mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun (Huraerah, 2006: 19). Pengertian anak juga merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa

pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/*oddler* (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Selain itu seorang anak juga bisa menjadi rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak- kanak dan masa remaja. Lebih jauh, anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang terbatas, yang memengaruhi pemahaman dan persepsi mereka mengenai dunia.

2.5 Tinjauan Tentang Thalassemia

Weatherall dan Clegg (2004) mengemukakan thalassemia sebagai sekumpulan gangguan genetik yang mengakibatkan berkurang atau tidak ada sama sekali sintesis satu atau lebih rantai globin.

Menurut pakar hematologi dari Rumah Sakit Leukas Stauros, Yunani, dr Vasili Berdoukas, merupakan penyakit yang diakibatkan oleh kerusakan DNA dan penyakit turunan. Penyakit ini muncul karena darah kekurangan salah satu zat pembentuk hemoglobin sehingga tubuh tidak mampu memproduksi sel darah merah secara normal. Thalassemia adalah sekelompok penyakit keturunan yang merupakan

akibat dari ketidakseimbangan pembuatan salah satu dari keempat rantai asam amino yang membentuk hemoglobin (komponen darah) (Suherman, 2010).

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa penyakit thalassemia merupakan penyakit genetik dimana terganggunya sel darah merah akibat kelainan gen pada hemoglobin. Thalassemia ditandai dengan kondisi sel darah merah mudah rusak atau umurnya lebih pendek dari sel darah normal. Akibatnya penderita thalassemia akan mengalami gejala anemia diantaranya pusing, muka pucat, badan sering lemas, sukar tidur, nafsu makan hilang, dan infeksi berulang. Thalassemia terjadi akibat ketidakmampuan sumsum tulang membentuk protein yang dibutuhkan untuk memproduksi hemoglobin sebagaimana mestinya. Hemoglobin merupakan protein kaya zat besi yang berada di dalam sel darah merah dan berfungsi sangat penting untuk mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh bagian tubuh yang membutuhkannya sebagai energi. Apabila produksi hemoglobin berkurang atau tidak ada, maka pasokan energi yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi tubuh tidak dapat terpenuhi, sehingga fungsi tubuh pun terganggu dan tidak mampu lagi menjalankan aktivitasnya secara normal. Di dalam tubuh penderita talasemia terjadi perubahan atau mutasi gen pembawa kode genetik untuk pembuatan hemoglobin. Akibatnya, kualitas sel darah merah tidak baik dan gagal bertahan hidup lama. Pasien thalassemia (mayor) mesti menjalani transfusi untuk meningkatkan kadar hemoglobin dalam tubuh. Tugas hemoglobin berfungsi mengikat dan membawa oksigen ke seluruh tubuh. Kadar hemoglobin dalam tubuh rendah menyebabkan kelelahan, bahkan pingsan.

Thalassemia berasal dari kata thalas dalam bahasa Yunani yang berarti laut. Memang benar, bahwa penderita thalassemia sebagian besar berada disekitar laut Tengah/ Mediteranea, Timur Tengah dan Asia termasuk Indonesia. Kelainan ini telah diteliti

dan ternyata ditemukan kelainan genetik yang menjadi dasar timbulnya penyakit (sukmamerati, 2008)

Tjokronegoro dalam Yunanda (2008) mengatakan bahwa Penyakit thalassemia ini tersebar luas di daerah mediteranian seperti Italia, Yunani Afrika bagian utara, kawasan Timur Tengah, India Selatan, SriLangka sampai kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia, daerah ini di kenal sebagai kawasan thalassemia.

Jenis thalassemia yang terbanyak yang ditemukan di Indonesia adalah thalassemia beta mayor sebanyak 50% dan thalassemia beta HbE sebanyak 45%. Frekuensi pembawa penyakit thalassemia (carrier) di Indonesia ditemukan 3-10%. Penderita dengan keadaan thalassemia sedang sampai berat menerima variasi gen ini dari kedua orang tuanya. Seseorang yang mewarisi gen thalassemia dari salah satu orangtua dan gen normal dari orangtua yang lain adalah seorang pembawa (carrier). Seorang pembawa sering tidak punya tanda keluhan selaindari anemia ringan, tetapi mereka dapat menurunkan varian gen ini kepada anak-anak mereka. *(Dinas Kesehatan Surabaya, 2014).*

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif. Seperti yang dikemukakan **Bogdan** dan **Taylor** (1975) dalam (Moleong, 2007:4), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Dr. Elvinaro Ardianto dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif menjelaskan bahwa metode deskriptif-kualitatif memiliki ciri sebagai berikut:

> “Metode kualitatif deskriptif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (natural setting). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel.” **(Ardianto, 2011:60)**

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati.

3.2 Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Disini peneliti mengambil informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki yang menjadi tempat penelitin dari peneliti serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut:

Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat tinggal orang tua dari anak penderita thalassemia di Cibiru dan rumah ketua POPTI Jl. Jati Indah 2 No.6, Turangga, Lengkong, Bandung.

Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian 6 bulan mulai dari bulan Februari 2017 hingga Agustus 2017.

4. HASIL PENELITIAN

Peneliti menguraikan hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan berdasarkan judul yang diangkat, yaitu mengenai Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung. Komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka dan komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik.

Ciri komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak misalnya, saat orang tua memilih sebuah pola komunikasi yang baik maka akan muncil sikap atau perilaku sang anak yang baik juga, seperti saat orang tua selalu mendukung, menyayangi dan selalu memberikan semangat dan motivasi pada sang anak, maka sang anak pun akan merasa bersemangat dan termotivasi untuk melakukan segala hal,

Peran orang tua sangat penting sebagai seorang yang pertama dalam mengubah sikap, kepercayaan, perilaku dan memotivasi anaknya tersebut. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, yang dikhususkan untuk memperoleh data yang alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan tentang pola komunikasi orang tua dan anaknya yang menderita thalassemia. Peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya proses komunikasi dan hambatan yang digunakan orang tua sebagai cara untuk memotivasi dalam berinteraksi dengan anaknya yang menderita thalassemia. Hasil penelitian yang dikemukakan bahwasanya ternyata

orang tua memiliki pola komunikasi tertentu baik secara terbuka antar orang tua dan anak melalui kesepakatan bersama maupun tipikal pola komunikasi yang cenderung memperlihatkan kebebasan tanpa batas untuk anak dalam berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anaknya. Para orangtua penderita thalassemia selalu mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung serta control yang tinggi terhadap anaknya. Mereka juga memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk terhadap anak-anak mereka.

Isi pesan yang orang tua sampaikan untuk memotivasi anak penderita thalassemia memiliki kesamaan yang membuat anak-anaknya dapat termotivasi terutama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Komunikasi yang dilakukan agar mudah diterima dan dipahami tentunya sebagai orang tua untuk menciptakan komunkiasi yang efektif kepada anak penderita thalassemia.

Sementara hambatan yang ditemui berupa kesulitan waktu para orang tua yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka, cara berpikir anak-anak yang terkadang sulit menerima pesan, kesulitan orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya karena kurangnya pendekatan terhadap anak, sisi psikologis anak yang rentan apabila mulai lemah dan sakit, serta rentan umur kedewasaan sang anak jadi penentu hambatan utama dalam orang tua untuk memotivasi anak-anak mereka yang menderita thalassemia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai sub fokus sebagai berikut :

1. Proses Komunikasi antara orang tua dan anak penderita thalassemia akan berjalan dengan baik apabila orang tua melakukan komunikasi secara terbuka dan nyaman, serta mampu menghargai kemampuan sang anak.
2. Hambatan Komunikasi yang terjadi dapat dilihat dari waktu, cara berpikir anak, cara berkomunikasi orang tua dan anak, serta sisi psikologi anak.
3. Pola Komunikasi yang diterapkan merupakan pola komunikasi terbuka dan membebaskan pilihan kepada sang anak, namun tetap dalam keadaan yang terkontrol.

5.2 Saran

1. Sebagai orang tua, tentunya harus senantiasa meluangkan waktunya dengan anak, harus bisa berkomunikasi dengan baik agar hubungan keduanya tetap harmonis.
2. Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak, agar anak mampu melihat bagaimana sisi baik dan buruk dari hal yang dicontohkan orang tua mereka.
3. Orang tua disarankan untuk menjaga komunikasi dengan anaknya melalui media seperti video tentang motivasi hidup yang akan membuat anak merasa senang.
4. Orang tua disarankan untuk mengajak anak keluar bersama untuk berlibur, seperti bermain di taman yang ada di Kota Bandung, misalnya.